

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *tax avoidance* tentu saja tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah peneliti lain lakukan sehingga penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Desy Fitri Astuti, Riana R. Dewi, & Rosa Nimatul Fajri (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui pengaruh dari *sales growth*, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini variabel dependennya menggunakan *tax avoidance*, sedangkan menggunakan *sales growth*, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak tujuh perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018. Dalam teknik menganalisis data, teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2020) adalah kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *sales growth*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda.
- c. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Variabel independen dalam peneliti terdahulu yaitu menggunakan variabel dewan komisaris sedangkan peneliti sekarang menggunakan komisaris independen yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Sampel dalam peneliti terdahulu menggunakan perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode 2014–2018 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2016–2020.

2. Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir & Masripah (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini variabel dependennya menggunakan *tax avoidance*, sedangkan menggunakan pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Penelitian

ini menggunakan sampel 33 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018. Dalam teknik menganalisis data, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ashari *et al.*, (2020) menunjukkan pertumbuhan penjualan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan antara peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Sampel dalam peneliti terdahulu menggunakan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Teknik analisis dalam peneliti terdahulu menggunakan teknik analisis regresi data panel sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda.
- c. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode 2016–2018 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2016–2020.

3. Yunyun Jiang, Haitao Zheng, & Ran Wang (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari persentase kepemilikan institusional di China terhadap *tax avoidance* yang dilakukan di perusahaan listing China. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Peneliti juga menggunakan profitabilitas, *BTD*, *business growth*, dan *subsidy policy* sebagai variabel kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah 1108 perusahaan listing China yang terdaftar di *A-shares China* periode 2009–2017. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan *quantile regression* (QR). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jiang *et al.*, (2020) menunjukkan proporsi kepemilikan saham investor institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dimana semakin tinggi kepemilikan institusional di dalam perusahaan semakin menekan dilakukannya *tax avoidance* di dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Sampel dalam peneliti terdahulu menggunakan perusahaan listing China yang terdaftar di *A-shares China* sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Teknik analisis dalam peneliti terdahulu menggunakan teknik *quantile regression* (QR) sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda.
- c. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode 2009–2017 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2016–2020.

4. Naraghes Hushyar Dariuni, Ahmad Reza Zohdi, dan Amir Hossein Jamali (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, hubungan antara struktur kepemilikan dan CSR terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan struktur kepemilikan (kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, and kepemilikan pemerintahan), and *corporate governance* (*board size, board independence, audit size*) sebagai variabel independen. Serta terdapat variabel kontrolnya yaitu ukuran perusahaan, *capital intensity*, ROA, dan *financial leverage*. Sampel dalam penelitian ini adalah 162 perusahaan yang terdaftar di Teheran *Stock Exchange* (TSE) tahun 2009-2015. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dariuni *et al.*, (2019) adalah pengujian hasil pada hipotesis pertama mengungkapkan mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara struktur kepemilikan dan penghindaran pajak, sehingga pengaruh struktur kepemilikan pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga dan institusional terhadap tarif pajak efektif (penghindaran pajak) negatif, tetapi hubungan ini berbanding terbalik di perusahaan dengan kepemilikan pemerintah.

Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa kriteria *corporate governance* berpengaruh positif terhadap struktur kepemilikan *social responsibility*. Artinya, rencana strategis perusahaan sampel dalam berbagai struktur kepemilikan adalah untuk berpartisipasi dalam rencana tanggung jawab sosial. Akhirnya, menguji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa di perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat (seperti kelembagaan yang lebih tinggi).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Variabel independen dalam peneliti terdahulu menggunakan variabel struktur kepemilikan (kepemilikan keluarga dan kepemilikan pemerintahan), *corporate governance* (*board size*, *board independence*, *audit size*) komite audit, CSR, rasio utang, ROA dan ukuran perusahaan sedangkan peneliti sekarang menggunakan *sales growth*, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Sampel dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Teheran *Stock Exchange* (TSE) sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

- c. Teknik analisis dalam peneliti terdahulu menggunakan teknik regresi data panel sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda.
- d. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode waktu 2009–2015 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2016–2020.

5. Astrid Faradisty, Eka Hariyani, & Meilda Wiguna (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari *corporate social responsibility*, *capital intensity*, *profitability*, *sales growth* dan *independen commissioner's* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan *corporate social responsibility*, *capital intensity*, *profitability*, *sales growth* dan *independen commissioner's* sebagai variabel independen. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faradisty *et al.*, (2019) adalah *corporate social responsibility*, Komisaris Independen (*Independent Commissioner*), Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) mempengaruhi penghindaran pajak. Di sisi lain, profitabilitas dan intensitas modal tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *sales growth* yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.

- c. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda.
- e. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Variabel independen dalam peneliti terdahulu menggunakan variabel *corporate social responsibility*, profitabilitas, dan intensitas modal sedangkan peneliti sekarang menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode 2011–2015 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2016–2020.

6. Rita Dwi Putri (2018)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, komite audit, persentase komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit, persentase komisaris independen, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen. Sampel dalam penelitian ini adalah enam perusahaan yaitu PT Bank Negara Indonesia Tbk., PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk., PT Sinarmas Tbk., PT Bank Bukopin, Tbk., PT Bank

Central Asia Tbk. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh R. D. Putri (2018) adalah proporsi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Proporsi komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Proporsi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012–2016.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda.
- c. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Variabel independen dalam peneliti terdahulu menggunakan variabel komite audit, sedangkan peneliti sekarang menggunakan dan *sales growth* yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode waktu 2012–2016 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2016–2020.

7. Sri Mulyani, Anita Wijayanti, & Endang Masitoh (2018)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh dari *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen sebagai variabel independen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti *et al.*, (2018) adalah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Kualitas audit tidak berpengaruh positif namun signifikan terhadap *tax avoidance*. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda.
- c. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Sampel dalam peneliti terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti sekarang memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode waktu 2014-2016 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2016-2020.

8. Reza Jamei (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor dari *corporate governance* tertentu dan *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan anggota dewan (*number of board members*), anggota dewan *non-duty* (*non-duty board members*), dan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Sampel dalam penelitian ini adalah 104 perusahaan yang listing di Teheran tahun 2011-2015. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear multivariat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jamei (2017) adalah tidak ada hubungan signifikan antara jumlah anggota dewan dan *tax avoidance*, tidak ada hubungan yang signifikan antara anggota dewan yang tidak bertugas dan *tax avoidance*, tidak ada hubungan yang signifikan kepemilikan institusional dan *tax avoidance*, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara antara kepemilikan manajerial dan *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Variabel independen dalam peneliti terdahulu menggunakan variabel anggota dewan (*number of board members*) dan anggota dewan *non-duty* (*non-duty board members*), sedangkan peneliti sekarang menggunakan *sales growth* dan komisaris independen yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Sampel dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang listing di Teheran *Stock Exchange* sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Teknik analisis dalam peneliti terdahulu menggunakan teknik regresi linear multivariat sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda.
- d. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode waktu 2011-2015 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu 2016-2020.

9. Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2016)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap *tax*

avoidance. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel independen. Terdapat 176 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016) adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *sales growth* yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda.
- c. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Variabel independen dalam peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.

- b. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode waktu tahun 2011–2014 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu tahun 2016–2020.

10. Putu Rista Diantari & IGK Agung Ulupui (2016)

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh komite audit, proporsi kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen terhadap *tax avoidance* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan komite audit, proporsi kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen sebagai variabel independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Dalam teknik menganalisis data, penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diantari & Ulupui (2016) adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang menguraikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda.

- c. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Pengujian ini menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis.

Perbedaan dari peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terdapat pada:

- a. Variabel independen dalam peneliti terdahulu menggunakan variabel komite audit, proporsi kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sedangkan peneliti sekarang menggunakan *sales growth*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Periode waktu dalam peneliti terdahulu menggunakan periode waktu tahun 2012–2014 sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode waktu tahun 2016–2020.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti terdahulu | Variabel Independen | | | | Variabel Dependen |
|-----|--|---------------------|----|-------|----|----------------------|
| | | SG | KM | KInst | KI | |
| 1. | Desy Fitri Astuti, Riana R. Dewi, dan Rosa Nikmatul Fajri (2020) | TB | TB | B | | <i>Tax Avoidance</i> |
| 2. | M. Adnan Ashari, Panubut Simorangkir & Masripah (2020) | TB | B+ | TB | | |
| 3. | Yunyun Jiang, Haito Zheng, & Ran Wang (2020) | | | B+ | | |
| 4. | Naraghes Hushyar Dariuni, Ahmad Reza Zohdi, dan Amir Hossein Jamali (2019) | | | B- | | |
| 5. | Astrid Faradisty, Eka Hariyani, dan Meilida Wiguna (2019) | B | | | B | |

| No. | Peneliti terdahulu | Variabel Independen | | | | Variabel Dependen |
|-----|---|---------------------|----|-------|----|-------------------|
| | | SG | KM | KInst | KI | |
| 6. | Rita Dwi Putri (2018) | | TB | TB | TB | |
| 7. | Sri Mulyani, Anita Wijayanti, dan Endang Masitoh (2018) | | B+ | | B- | |
| 8. | Reza Jamei (2017) | | TB | TB | | |
| 9. | Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2016) | B+ | | | | |
| 10. | Putu Rista Diantari & IGK Agung Ulupui (2016) | | TB | | B- | |

Sumber: diolah

Keterangan:

B : Berpengaruh

B+ : Berpengaruh secara positif

B- : Berpengaruh secara negatif

TB : Tidak berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang menjadi dasar teori untuk penelitian ini sebagai berikut:

2.2.1 Agency Theory

Memahami teori yang dikemukakan oleh Berle dan Means (1931) yaitu teori keagenan yang selanjutnya dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan terdapat hubungan kerja antara pihak pemberi wewenang (*principal*) dan pihak penerima wewenang (*agent*) dengan bentuk kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya atau bisa disebut dengan *nexus of contract*. Dikaitkan dengan *tax avoidance*, *principal* dalam penelitian ini adalah pemerintah sedangkan agen adalah perusahaan. Pemerintah sebagai *principal* akan menjadi pengawas terhadap penerimaan pajak yang menjadi kewajiban perusahaan sebagai wajib pajak badan agar perusahaan ini membayar pajaknya sesuai dengan pengenaan

pajaknya. Sedangkan perusahaan sebagai agen ingin terus meningkatkan hasil keuangannya serta perluasan investasinya tanpa membuat pengenaan pajaknya semakin tinggi. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan ini memunculkan peluang konflik kepentingan yang dikenal sebagai *agency theory*.

Selain itu, perbedaan kepentingan antara *principal* dengan agen ini juga dapat menimbulkan masalah yang disebut dengan asimetri informasi yang memicu masalah keagenan, dimana pemerintah sebagai *principal* yang bertugas memungut pajak memerintahkan perusahaan untuk membayar kewajiban perpajakannya sesuai dengan perundang – undangan pajak yang ada. Sedangkan perusahaan (agen) yang merupakan wajib pajak badan berupaya agar dapat memenuhi kepentingan pribadi sendiri dengan melakukan *tax avoidance* agar pajak yang dibayarkan kepada negara dapat diminimalkan seminimal mungkin.

2.2.2 Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan sebuah rekayasa atau bisa disebut dengan *tax affairs* namun masih tetap berada dalam ketentuan pajak (*lawful*) (Suandy, 2017:8). Untuk meminimalisir besarnya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, banyak cara yang dapat dilakukan, dari yang berada dalam lingkup peraturan perpajakan atau bisa dikatakan dengan cara legal sampai dengan cara ilegal yaitu dengan melanggar peraturan perpajakan. Dalam praktiknya *tax avoidance* sendiri menggunakan cara untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan cara yang legal atau mengurangi jumlah pajak terutang perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan dari peraturan perpajakan atau celah yang ada. Umumnya praktik *tax avoidance* ini dilakukan oleh perusahaan besar seperti perusahaan di sektor

manufaktur karena transaksi yang terjadi kompleks dan variatif, hal ini membuat perusahaan besar dapat membayar pajak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kondisi ini membuat perusahaan kecil enggan untuk melunasi kewajiban perpajakannya dan berefek pada penerimaan pajak di Indonesia (Krisna, 2019).

Dijelaskan oleh komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* bahwasanya *tax avoidance* memiliki tiga karakter yaitu, pertama, *tax avoidance* memiliki unsur artifisial atau buatan karena berbagai pengaturan terlihat seolah-olah ada didalamnya yang sebenarnya adalah tidak, hal ini dilakukan karena tidak adanya faktor pajak. Kedua, selalu memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang maupun ketentuan pajak, padahal pada penerapannya bukan itu maksud dari pembuat undang – undang. Yang terakhir, kerahasiaan penting untuk diperhatikan. Para konsultan pajak akan menunjukkan cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat perusahaan sebagai wajib pajak badan dapat menjaga rahasia dengan baik (*Council of Executive Secretaries of Tax Organizations*, 1991).

Terdapat bermacam-macam jenis pengukuran dari variabel *tax avoidance*. Pertama dengan menggunakan *book tax difference* (BTD) yang melihat perbedaan antara laba bersih sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak, dimana, semakin besar perbedaannya maka semakin tinggi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Juliana *et al.*, 2020). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Juliana *et al.*, (2020) *tax avoidance* dapat diukur dengan menggunakan *book tax difference* dengan rumus:

$$BTD = Blit - \frac{CTEit}{STRit}$$

Keterangan:

BTD : *Book Tax Difference*, selisih antara laba akuntansi dan laba menurut pajak diskalakan dengan total aset.

Blit : Buku pendapatan sebelum pajak

CTEit : Beban pajak

STRit : Tarif pajak wajib (sesuai dengan undang – undang pajak yang berlaku)

Tax avoidance juga dapat diukur dengan menggunakan *cash effective tax rate* untuk membantu peneliti menilai tingkat tarif pajak efektif dari besarnya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada negara (Ashari *et al.*, 2020). Pengukuran menggunakan CETR ini juga akan mengindikasikan semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dan begitu sebaliknya (Wijayanti *et al.*, 2018)

$$CETR = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Pengukuran variabel *tax avoidance* lainnya yaitu dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR) dimana pengukuran ini menjelaskan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal. *Effective tax rate* (ETR) diukur dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

GAAP ETR merupakan pengukuran lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*. Tujuan dari pengukuran dengan GAAP ETR ini untuk melihat beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan.

$$GAAP\ ETR = \frac{Tax\ Expense\ i,\ t}{Pretax\ Income\ i,\ t}$$

Keterangan:

GAAP ETR : *Effective tax rate* berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku

Tax expense : Beban pajak pph badan perusahaan i, pada tahun t

Pretax income : Pendapatan sebelum pajak perusahaan i, pada tahun t

2.2.3 *Sales Growth*

Menurut Kasmir (2016:107) *sales growth* ini memiliki definisi yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total dari keseluruhan penjualannya. Sedangkan menurut James & John (2014:122) *sales growth* menjelaskan tingkat kestabilan jumlah penjualan perusahaan pada setiap periode tahun buku dan pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan dari segi jumlah produktivitas dari perusahaan dalam menjual produknya dari tahun sebelumnya. Dari kedua definisi *sales growth* yang dipaparkan oleh Kasmir (2016:107) dan James & John (2014:122) dapat disimpulkan bahwa *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat peningkatan dari penjualan perusahaan setiap periode dari tahun sebelumnya.

Dalam penelitian ini, *sales growth* menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena dengan *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang dihasilkan. Seperti yang dijelaskan oleh Sinaga *et al.*, (2019) bahwa *sales growth* mencerminkan keberhasilan operasional dari perusahaan di periode sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa mendatang. Sehingga ketika perusahaan memiliki *sales*

growth yang tinggi, maka hal itu menandakan perusahaan tersebut akan memiliki laba yang tinggi juga yang akan berpengaruh pada besarnya jumlah pajak yang harus dibayar, oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan *tax avoidance* (Dewinta & Setiawan, 2016). *Sales growth* dapat diukur dengan rumus perbandingan antara penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya (Fitra & Al Ashry, 2019). Berikut adalah rumus pengukuran variabel *sales growth*:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } (t) - \text{Penjualan } (t - 1)}{\text{Penjualan } (t - 1)}$$

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen perusahaan itu sendiri yang secara aktif ikut andil dalam pengambilan keputusan di perusahaan (Sonya Majid, 2016:4). Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer ini diharapkan akan membantu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (*stakeholder*). Keberadaan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena seperti yang dikatakan oleh Septiadi *et al.*, (2017) bahwasannya jika seorang manajer menjadi pemegang saham dalam perusahaan tersebut, maka manajer akan lebih berhati – hati dalam mengambil keputusannya.

Pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dan berperan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga jika kepemilikan manajerial di dalam perusahaan tinggi maka pengaruh pihak manajemen melakukan *tax avoidance* juga tinggi (Ashari *et al.*, 2020). Menurut Yadasang (2019) apabila manajemen di dalam perusahaan memiliki saham yang besar maka akan membantu mengurangi perilaku

oportunistik dari manajemen itu sendiri, sehingga manajemen akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan yang juga akan berpengaruh pada dirinya sendiri sebagai pemegang saham. Pengukuran kepemilikan manajerial dapat dilihat dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajer (Putri, 2018).

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi dan merupakan alat untuk menekan konflik kepentingan (Pasaribu, Topowijaya & Sri, 2016:156). Sedangkan menurut Wayan *et al.*, (2016:177) kepemilikan institusional merupakan banyaknya kepemilikan saham oleh institusi yang terdiri dari pemerintah, perusahaan asing, bank, lembaga keuangan seperti asuransi, dan dana pensiun pada perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan menambah tingkat pengawasan terhadap manajer dalam perusahaan serta dapat mengurangi konflik kepentingan dalam teori *agency* yang dipaparkan oleh Jensen & Meckling (1976) antara *stakeholder (principal)* dan manajer (*agen*) yang berpengaruh pada praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini karena *tax avoidance* dapat mencerminkan kepentingan pribadi dari manajer yang melakukan manipulasi laba yang berakibat dengan adanya informasi yang tidak benar untuk investor, dengan begitu, investor dapat memberikan penilaian yang buruk bagi perusahaan (Karimah & Taufiq, 2016).

Dengan adanya kepemilikan institusional akan dapat membantu perusahaan untuk memonitoring manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance* (Dewi, 2019). Dalam menentukan keputusan yang

strategis, kepemilikan institusional juga memiliki keterlibatan langsung untuk mengambil keputusan dalam melakukan *tax avoidance*. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki institusi atau investor institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan (Putri, 2018).

2.2.6 Komisaris Independen

Menurut Effendi (2016:41) komisaris independen bukan anggota dari pemegang saham mayoritas, pejabat anggota manajemen, maupun anggota lain yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas di dalam perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan tersebut. Komisaris independen juga dapat didefinisikan sebagai komisaris dari luar perusahaan yang independen yang menjalankan fungsi pengawasan sehingga berpengaruh pada manajemen dalam membuat laporan yang baik (Faradisty *et al.*, 2019). Komisaris independen sendiri diusulkan oleh pemegang saham (selain pemegang saham pengendali) dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Menurut peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten menjelaskan ketentuan jumlah komisaris independen dalam perusahaan adalah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Diantari & Ulupui, 2016).

Dengan adanya komisaris independen di dalam perusahaan akan membantu perusahaan untuk memberikan arahan dalam mengelola perusahaan termasuk dalam menentukan kebijakan tarif pajak efektif yang harus dibayarkan perusahaan (Diantari dan Ulupuli, 2016). Selain itu, komisaris independen

bertanggung jawab kepada para pemegang saham dalam mengawasi ketaatan perusahaan dalam membayar pajak (Diantari & Ulupui, 2016). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan juga sebagai pelindung bagi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan di perusahaan.

2.3 Hubungan antar Variabel

Pengaruh hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth menunjukkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total keseluruhan dari penjualannya (Kasmir, 2016:107). Menurut Faradisty *et al.*, (2019) *tax avoidance* akan cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi karena penghasilan yang didapatkan akan tinggi juga dan menyebabkan beban pajak yang harus dikeluarkan perusahaan besar. Artinya, saat *sales growth* tinggi maka praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan tinggi. Hal ini yang membuat perusahaan memilih untuk melakukan *tax avoidance* agar laba perusahaan yang dihasilkan tidak terpotong banyak untuk membayar pajak terutang yang akan menguntungkan perusahaan. Namun, dengan dilakukannya *tax avoidance* oleh perusahaan karena *sales growth* yang tinggi ini, menyebabkan perbedaan kepentingan dari *principal*, pemerintah, yang ingin agar perusahaan dapat membayar pajaknya sesuai dengan pengenaan pajaknya sedangkan perusahaan sebagai agen ingin agar pengenaan pajaknya rendah. Dengan begitu akhirnya

menimbulkan perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah seperti yang dijelaskan dalam *agency theory*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Dewinta & Setiawan (2016) menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dimana semakin tinggi *sales growth* di perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* juga tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faradisty *et al.*, (2019) yang menunjukkan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan yang aktif ikut andil dalam pengambilan keputusan di perusahaan (Sonya Majid, 2016:4). Adanya kepemilikan saham oleh manajer ini diharapkan dapat membantu untuk mengurangi konflik kepentingan antara *stakeholder (principal)* dan manajer (agen) yang dijelaskan di teori *agency*, dan membantu dalam menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham (*stakeholder*) dan manajer.

Kepemilikan manajerial di perusahaan memiliki pengaruh positif, dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan di perusahaan (Wijayanti *et al.*, 2018). Menurut Ashari *et al.*, (2020) pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dan berperan dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga jika kepemilikan

manajerial di dalam perusahaan tinggi maka pengaruh pihak manajemen melakukan *tax avoidance* juga tinggi (Ashari et al., 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari et al., (2020) menunjukkan jika kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dimana semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin tinggi juga pengaruh pihak manajemen dalam melakukan *tax avoidance* di perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Lawita (2019), Wijayanti et al., (2018) dan Ashari et al., (2020) bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional merupakan proporsi banyaknya saham yang dimiliki oleh institusi yang terdiri dari perusahaan asing, pemerintah, bank atau lembaga keuangan seperti asuransi, dan dana pensiun pada perusahaan (Wayan et al., 2016:177). Kepemilikan institusional ini memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham (*stakeholder*) dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan dengan kepemilikan saham yang didominasi oleh institusi perusahaan lain akan meningkatkan pengawasan dalam mengawasi kinerja dari manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional di dalam perusahaan maka akan semakin kuat kendali yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menekan manajemen di dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan termasuk dilakukannya *tax avoidance* yang legal sekalipun (Wijayanti et al., 2018). Hal ini akan mencerminkan *good corporate governance*

yang baik dimana kepemilikan institusional yang menjadi salah satu faktor dari GCG ini melaksanakan tanggung jawab yang sebenarnya yaitu dengan melakukan pengawasan untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik.

Kelebihan yang dimiliki kepemilikan institusional adalah profesionalisme dalam menganalisis informasi yang dapat menguji keandalan dari informasi itu sendiri dan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan pengawasan yang ketat atas aktivitas di perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional ini tentu saja tidak luput dari pengawasan praktik *tax avoidance* yang dilakukan didalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan Astuti *et al.*, (2020) dan Dariuni *et al.*, (2019) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan akan menekan kesempatan manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Krisna (2019) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dimana semakin tinggi kepemilikan institusional akan menekan praktik penghindaran pajak di perusahaan.

2.3.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

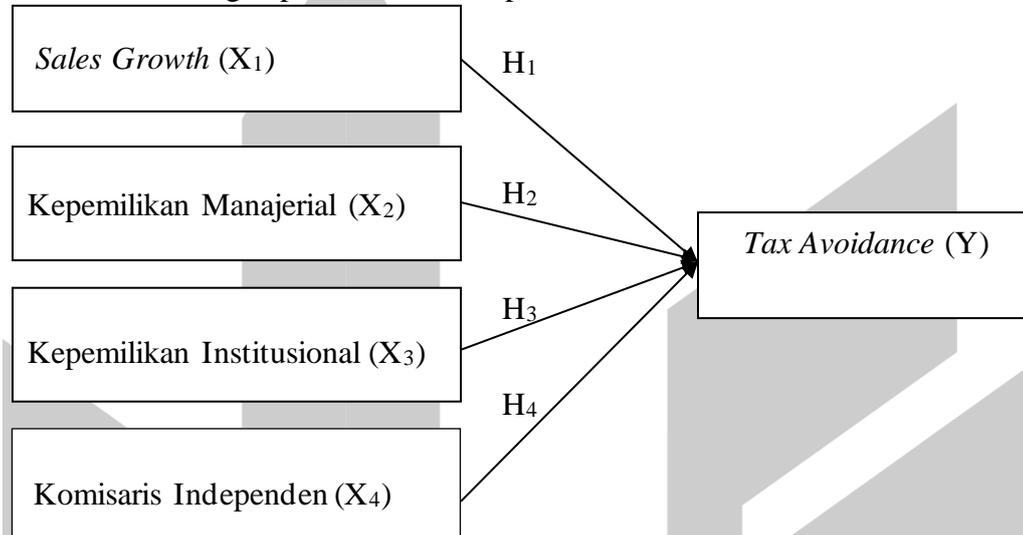
Komisaris independen menurut Agoes & Ardana (2014:110) merupakan pihak yang ditunjuk sebagai pihak independen berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta keahlian profesional yang dimilikinya dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk kepentingan perusahaan. Dihubungkan dengan *agency theory*, anggota dari dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan atau yang dikenal dengan dewan komisaris independen ini berperan sebagai pengawas

dari jalannya manajemen perusahaan. Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* karena di dalam perusahaan, komisaris independen memiliki peran sebagai pihak netral antara *stakeholder* dan manajer. Sebagai penengah antara *stakeholder* dan manajer, komisaris independen mengontrol tindakan yang dilakukan oleh pemegang saham dan manajer. Sehingga dengan adanya dewan komisaris independen akan dapat membantu untuk meminimalkan dilakukannya *tax avoidance* di dalam perusahaan.

Semakin banyak komisaris independen di dalam perusahaan akan menghambat perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, sehingga CETR menjadi tinggi, karena dengan menjalankan fungsi pengawasan komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen untuk membuat laporan keuangan yang baik (Faradisty *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alviyani (2016) menunjukkan hasil komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan ini sejalan dengan penelitian Faradisty *et al.*, (2019), Wijayanti *et al.*, (2018) dan Diantari & Ulupui (2016) yang menunjukkan hasil komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Sumber: diolah, 2021

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam hubungan antar variabel maka berikut adalah hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti:

H₁: *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₄: Komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.